



KEBERADAAN DAN KENDALA PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI DI SMA

Totok Rochana 

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2010
Disetujui Juli 2010
Dipublikasikan September 2010

Keywords:
Anthropologi subjects;
Constraints;
Existence.

Abstrak

Mata pelajaran Antropologi di SMA tergabung dalam kelompok IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Meskipun telah menjadi salah satu bagian mata pelajaran di SMA, keberadaan mata pelajaran Antropologi tidak pernah berdiri menjadi mata pelajaran sendiri, melainkan menjadi bagian mata pelajaran Sejarah dan Sosiologi. Tujuan artikel ini adalah untuk membahas bagaimanakah keberadaan mata pelajaran antropologi di SMA setelah merger ini dan bagaimana kendala-kendala pembelajaran antropologi di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahun terakhir yang sibuk dengan penyempurnaan kurikulum, mata pelajaran Antropologi justru semakin termarginalisasi. Antropologi hanya menjadi sub-bahasan saja dalam mata pelajaran lain. Antropologi juga semakin dianggap kurang penting, padahal antropologi sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kendala-kendala dalam proses pembelajaran di antaranya kendala struktural, kultural, dan keterbatasan sumber daya manusia.

Abstract

Anthropology in high school subjects is incorporated in IPS batch (Social Sciences). Although it has become one of the subjects at the high school, Anthropology is not an independent subject. It is only part of History and Sociology subjects. The objective of this article is to study the existence of anthropological subjects in high school. The research method used is qualitative approach, data collection was done by observation, interview and documentation. The results show that over the years of curriculum improvement, anthropology subjects are becoming more and more marginalised. Anthropology is only a sub topics of other school subjects. Many regards anthropology no longer important though in fact anthropology is an important subject in a multicultural society like Indonesia. This marginalization of anthropology subject leads to other constraints in the learning process, which include structural, cultural, and human resource constraints.

© 2010 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Sejak diberlakukan kurikulum 1968, kurikulum pertama kali yang dibuat sejak Indonesia merdeka, sampai dengan diberlakukannya kurikulum 2004, mata pelajaran Antropologi menjadi salah satu mata pelajaran di SMA. Mata pelajaran Antropologi telah menjadi bagian dari kelompok-kelompok mata pelajaran Ilmu-ilmu Sosial (IIS). Bersama-sama dengan kelompok-kelompok mata pelajaran IIS lainnya (Sejarah, Geografi, dan Ekonomi) mata pelajaran Antropologi diajarkan di jurusan IPS, Budaya, dan Bahasa (Yusuf, 2007).

Meskipun telah menjadi salah satu bagian mata pelajaran di SMA, keberadaan mata pelajaran Antropologi tidak pernah berdiri menjadi mata pelajaran sendiri, melainkan menjadi bagian mata pelajaran Sejarah dan Sosiologi. Itu sebabnya, di kalangan para peserta didik mata pelajaran Antropologi tidak begitu dikenal dibandingkan dengan kelompok Ilmu-ilmu Sosial lainnya.

Demikian pula ketersediaan sumber daya manusia atau guru yang mengajar mata pelajaran Antropologi tidak pernah ada. Mata pelajaran Antropologi diajarkan oleh guru-guru yang latar belakang pendidikannya dari kelompok Ilmu-ilmu Sosial. Kegiatan pembelajarannya banyak mengalami kendala-kendala. Kendala-kendala yang dihadapi tidak saja berkenaan dengan ketersediaan guru, melainkan juga ketersediaan sarana dan prasarana penunjangnya. Akibatnya, di kalangan para peserta didik, mata pelajaran Antropologi tidak disenangi dan terasa membosankan.

Oleh karena itu, selain mata pelajaran Antropologi tidak begitu dikenal dibandingkan kelompok-kelompok IIS lainnya, juga mata pelajaran Antropologi tidak disenangi dan terasa membosankan. Studi ini membahas dua isu utama berkenaan dengan pembelajaran Antropologi di SMA, yaitu: mengenai keberadaan mata pelajaran Antropologi di SMA dalam kurikulum yang berbeda dari waktu ke waktu dan terkait kendala-kendala yang dihadapi dalam

kegiatan pembelajaran Antropologi di SMA.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu juga memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2002). Fokus dari penelitian ini adalah keberadaan mata pelajaran Antropologi di SMA dalam kurikulum yang berbeda dari waktu ke waktu dan terkait kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran Antropologi di SMA.

Subjek penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut adalah para guru pengampu mata pelajaran Antropologi. Sedangkan informan pendukung mencakup siswa, Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum dan ahli pendidikan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam wawancara pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada informan.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi dengan sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif Patton (dalam Moleong, 2002: 178). Triangulasi data ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

Dalam proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data menggunakan teknik Miles Huberman yakni : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan simpulan (Miles, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah kurikulum pendidikan nasional, sejak kurikulum 1968 sampai kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran Antropologi telah menjadi bagian mata pelajaran yang tergabung dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jauh sebelum adanya kurikulum 1968—yang sesungguhnya merupakan kurikulum resmi pemerintah pertama kali sejak Indonesia merdeka—sudah ada volkenkunde (ilmu bangsa-bangsa) yang pada dasarnya merupakan cikal bakal mata pelajaran Antropologi (Koentjaraningrat, 1985:11).

Bagaimana keberadaan mata pelajaran Antropologi di SMA dari kurikulum 1968 sampai sekarang, secara struktural masih belum ada pengakuan secara pasti, ada kalanya digabung dengan mata pelajaran Sosiologi dan ada kalanya pula dipisah dengan mata pelajaran Sosiologi. Bahkan dalam kurikulum 1968, mata pelajaran Antropologi digabung dengan mata pelajaran Sejarah. Keberadaan mata pelajaran Antropologi di antara kedua mata pelajaran tersebut dari waktu ke waktu dapat disimak pada bagian berikut.

Pada kurikulum sebelum 1984, mata pelajaran Antropologi menjadi bagian mata pelajaran Sejarah. Dalam konteks pelajaran Sejarah, mata pelajaran Antropologi dibahas menjadi bagian dari topik mengenai Sejarah Kebudayaan. Ketika seorang guru Sejarah akan membicarakan topik Sejarah Kebudayaan, maka sebagai pengantar guru akan membahas terlebih dahulu materi Antropologi yang meliputi konsep kebudayaan, unsur kebudayaan, wujud kebudayaan, fungsi kebudayaan, dan inti-inti kebudayaan.

Ketika kurikulum 1984 diberlakukan, muncul hal-hal baru dalam kebijakan Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu kebijakannya adalah pembagian rumpun jurusan A1 (Fisika), A2 (Biologi), A3 (Sosial), A4 (Bahasa), dan A4 (Agama). Mata pelajaran Antropologi digabung menjadi satu dengan mata pelajaran Sosiologi, yang diberi nama mata pelajaran Sosiologi-Antropologi. Mata pelajaran Sosiologi-Antropologi tidak diberikan sejak kelas I, melainkan menjadi mata pelajaran khas kelas II dan kelas III untuk jurusan A3 dan A4. Meskipun nama mata pelajarannya Sosiologi-Antropologi, namun dalam kenyataannya kedua disiplin ilmu itu diajarkan secara terpisah. Penyajian materi tidak dikombinasikan antara satu dengan lainnya. Ketika menyajikan materi Sosiologi, akan diberikan konsep-konsep Sosiologi yang *deduktif-rasional* yang merujuk pada referensi Sosiologi; sebaliknya, ketika menyajikan materi Antropologi, akan diberikan konsep-konsep dasar Antropologi mengenai kebudayaan yang bersifat *empirik*. Dengan demikian seorang guru harus mampu melakukan pembagian tugas antara disiplin Sosiologi dan disiplin Antropologi. Ketika mengajarkan topik mengenai masyarakat, interaksi sosial, lembaga sosial, nilai dan norma, maka disiplin ilmu Sosiologi yang dirujuk; sedangkan ketika mengajarkan kebudayaan, suku bangsa dan ras, maka disiplin Ilmu Antropologi yang dirujuk.

Seiring dengan dinamika dan tuntutan kehidupan, maka kurikulum 1984 disempurnakan menjadi kurikulum 1994. Dengan diberlakukannya kurikulum 1994, mata pelajaran Sosiologi-Antropologi dipisah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri-sendiri. Meskipun kedua mata pelajaran ini sudah tidak digabung lagi, namun kedua mata pelajaran ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dan perbedaan dua mata pelajaran ini dapat disimak pada tabel berikut.

Kurikulum 2004 menggunakan pedoman kurikulum yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian

Tabel 1. Perbedaan Mata Pelajaran Sosiologi dan Antropologi

Persamaan	Perbedaan	
	Sosiologi	Antropologi
1. Tidak termasuk mata pelajaran inti	Diberikan mulai kelas II semua jurusan sampai kelas III jurusan IPS dan jurusan Bahasa	Diberikan di kelas II dan kelas III jurusan IPS dan jurusan Bahasa
2. Memiliki materi yang sama, yaitu :	Perbedaan materi :	Perbedaan materi :
- Konsep masyarakat	- Membahas konsep masyarakat sebatas definisi	Membahas berbagai konsep dan informasi tentang :
- Perubahan sosial	- Membahas konsep-konsep lain yang bersifat abstrak dan teoritis (misalnya: konsep masyarakat, nilai dan norma, perilaku menyimpang, pengendalian social, dll).	- Kebudayaan (pengertian, unsur, dan wujud kebudayaan)
- Ciri orang modern		- Etnografi dari berbagai suku bangsa di Indonesia
- Mobilitas sosial		- Selain perubahan sosial juga perubahan kebudayaan
3. Menjelaskan sejarah kelahiran ilmunya	Tokoh-tokoh Sosiologi dibahas secara lengkap	Tokoh-tokoh Antropologi dibahas secara sekilas
4. Sama-sama mempelajari metode penelitian	Materi metode penelitian lebih luas dan lengkap dan cakupannya lebih ke penelitian kuantitatif	Materi metode penelitian ke penelitian dan cakupannya lebih ke penelitian kualitatif

pengalaman belajar yang bermakna: dan keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya (Saefudin, dkk. 2007). Dalam KBK ada perubahan yang drastis menyangkut sebutan kelas di SMA, semula memakai istilah kelas I, II, dan III menjadi kelas X, XI, dan XII.

Sama seperti kurikulum sebelumnya, mata pelajaran Antropologi juga mengalami perubahan-perubahan. Hal yang menarik pada kurikulum 2004, mata pelajaran Antropologi diberikan secara terpisah dengan mata pelajaran Sosiologi. Jika dicermati lebih lanjut ada hal-hal menarik berkenaan dengan mata pelajaran Antropologi. Pertama, mata pelajaran Antropologi mulai diberikan sejak kelas II yaitu jurusan Bahasa dan dilanjutkan di kelas III jurusan Bahasa. Kedua, materi pelajaran Antropologi dimasukkan ke dalam mata pelajaran Sosiologi. Pada mata pelajaran Sosiologi di Bab I memuat: Sosiologi dan Antropologi sebagai ilmu tentang Kehidupan Masyarakat. Uraian materi kedua tema ini digabungkan menjadi pengertian dan sejarah ilmu Sosiologi dan

ilmu Antropologi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan hasil penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KTSP diberlakukan sejak tahun 2006, sehingga sering disebut juga kurikulum 2006. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan (Yusuf, 2007). Ketika KBK disempurnakan menjadi KTSP, kandungan materi Antropologi yang ada pada pelajaran Sosiologi sudah dikurangi, sehingga hanya menyisakan materi tentang kebudayaan, materi etnografi hanya memuat beberapa kasus suku bangsa di Indonesia (tidak semua etnografi suku bangsa Indonesia disajikan). Adapun mata pelajaran Antropologi tetap diberikan di kelas II yaitu jurusan Bahasa dan dilanjutkan di kelas III jurusan Bahasa (Depdiknas, 2002: 15; Azmi, 2001:7).

Di antara kelompok-kelompok disiplin Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) – Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Sosiologi

– yang diajarkan di SMA, mata pelajaran Antropologi merupakan mata pelajaran yang baru sama sekali. Pada jenjang pendidikan sebelumnya (SD/MI, SMP/MTs) para peserta didik di SMA belum pernah mendapat mata pelajaran Antropologi. Hal yang sama juga untuk mata pelajaran Sosiologi, sedangkan disiplin ilmu hukum dan politik dikemas menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Berbeda dengan mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi, para peserta didik di SMA pernah mendapat mata pelajaran pada jenjang pendidikan sebelumnya. Akibatnya, mata pelajaran Antropologi dianggap asing dan sulit (?), dan berujung pada ketidakkenalan dan ketidaksenangan bagi sebagian peserta didik terhadap mata pelajaran Antropologi.

Ketidakkenalan dan ketidaksenangan terhadap mata pelajaran Antropologi bersumber pada tiga aspek, yaitu aspek struktural, aspek kultural, dan aspek sumber daya manusia. Secara struktural, mata pelajaran Antropologi senantiasa di bawah bayang-bayang mata pelajaran Sosiologi. Dalam perjalanan Sistem Kurikulum Pendidikan Nasional, kedua mata pelajaran ini sering digabung menjadi satu dengan nama pelajaran Sosiologi. Akibatnya para siswa lebih mengenal nama Sosiologi dibandingkan nama Antropologi. Memang tidak dipungkiri, kedua disiplin ini saling *tumpang tindih*, jika dilihat dari muatan materinya. Konsep-konsep dan teori-teori yang dipakai kedua disiplin ilmu ini sama. Akan tetapi secara keilmuan, jelas kedua ilmu ini berbeda. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan metode penelitian ilmiahnya (Koentjaraningrat, 1985: 24). Perbedaan itu ternyata tidak disadari sepenuhnya oleh para pengambil kebijakan bidang kurikulum. Lebih konkrit lagi, para penyusun kurikulum mata pelajaran Sosiologi dan mata pelajaran Antropologi, tidak menyadari atau bahkan tidak tahu, adanya perbedaan itu. Lebih ironis lagi, setiap penyusunan kurikulum tidak pernah melibatkan pihak perguruan tinggi yang mempunyai tradisi kuat terhadap kedua disiplin ilmu tersebut, misalnya tidak melibatkan Universitas Indonesia (UI) Jakarta dan Universitas Gadjah Mada

(UGM) Yogyakarta.

Sedangkan secara kultural, sudah menjadi hal yang lazim jika di kalangan para peserta didik ada pelajaran favorit dan ada mata pelajaran yang tidak favorit. Mata pelajaran Antropologi dianggap mata pelajaran yang tidak ada gunanya, kajiannya dianggap hal biasa karena menyangkut fenomena sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Terlebih lagi, materinya dianggap terlalu tinggi, sebab siswa sebelumnya belum pernah mengenal mata pelajaran Antropologi. Akibatnya, mata pelajaran Antropologi tidak menarik bagi peserta didik. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru, agar kegiatan pembelajaran Antropologi menjadi lebih menarik, dan akhirnya mata pelajaran Antropologi disenangi para peserta didik.

Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu menyangkut para guru yang mengajar mata pelajaran Antropologi. Meskipun mata pelajaran Antropologi sudah ada sejak kurikulum sebelum 1984, baik berdiri sendiri maupun digabung dengan mata pelajaran lain, namun di lembaga pencetak guru (baca: LPTK) belum ada Program Studi Pendidikan Antropologi. Akibatnya, latar belakang pendidikan para pengampu mata pelajaran Antropologi bukan dari pendidikan Antropologi. Mata pelajaran Antropologi diajarkan oleh sembarang guru yang bersedia mengajar mata pelajaran Antropologi, atau diberikan kepada sembarang guru –dengan latar belakang pendidikan beragam– yang masih kekurangan jam mengajarnya. Sehingga menjadi hal yang biasa jika mata pelajaran Antropologi diampu oleh guru yang mempunyai latar belakang pendidikan PKK, Olah Raga, Seni, atau BK. Sebagai contoh kondisi sekolah SMA di Kota Semarang, dari 16 SMA yang ada hanya empat sekolah yang ada guru Sosiologi dan Antropologi. Gambaran serupa juga terjadi di beberapa SMA di Jawa Tengah. Padahal mata pelajaran Antropologi diajarkan di kelas XI jurusan Bahasa dan dilanjutkan di kelas XII jurusan Bahasa, masing-masing dua jam pelajaran. Idealnya setiap sekolah ada satu guru Antropologi. Dengan demikian di Kota Semarang masih dibutuhkan 12

guru Antropologi, sementara guru yang ada hanya empat guru.

Gambaran data tersebut di atas menjelaskan adanya kekurangan guru mata pelajaran Antropologi di sekolah-sekolah. Itu baru gambaran di Kota Semarang, belum di kabupaten dan kota lain di Jawa Tengah. Dari hasil penelitian tentang "Keadaan dan Kebutuhan Guru Sosiologi dan Antropologi di Jawa Tengah" oleh Mustafa dkk (2009:9), menunjukkan bahwa mata pelajaran Antropologi (dan Sosiologi) banyak diampu oleh guru dengan kualifikasi pendidikan dari Sejarah, Geografi, PKn, PKK, BK, Bahasa Indonesia, Ilmu Hukum, Teknik Mesin, bahkan ditemukan ada seorang guru yang hanya lulusan SMA.

Mengapa mata pelajaran Antropologi dapat diajarkan oleh guru yang tidak berkualifikasi pendidikan Antropologi? Ada pameo dikalangan para guru: "guru hanya menang semalam". Artinya, semua mata pelajaran tidak ada yang sulit asal dipelajari terlebih dahulu. Sehingga ketika dalam kondisi terpaksa, misalnya kekurangan jam mengajar –sekarang guru dituntut harus mengajar sebanyak 24 jam per minggu– seorang guru diberi tugas mengajar mata pelajaran yang bukan bidangnya. Seorang guru yang diserahi tugas yang tidak sesuai bidang ilmunya, tidak menjadi masalah sebab beranggapan semua mata pelajaran bisa dipelajari.

Bahwa mengajar adalah hal yang mudah, anggapan ini berangkat dari paradigma yang keliru. Para guru masih sulit membedakan, Antropologi sebagai mata pelajaran (*knowledge to be learnt as a lesson*) dan Antropologi sebagai kajian ilmu pengetahuan (*knowledge to be learnt as a science*).

Antropologi dipandang sebagai mata pelajaran, bersama dengan mata pelajaran lainnya, dianggap sebagai kewajiban untuk diinformasikan kepada peserta didik. Pada saatnya nanti peserta didik harus menghafal untuk dapat menjawab ulangan. Peserta didik yang mampu menjawab soal (yang bersifat hafalan) dikatakan sebagai peserta didik yang berhasil, sedangkan peserta didik yang tidak mampu menjawab soal dianggap

sebagai peseta didik yang gagal. Bagi guru yang termasuk kategori ini, ketika dia mengajar sifatnya sangat *teks book*, apa yang ada di buku diktat diinformasikan kepada siswa. Guru semacam ini sangat sedikit wawasan keilmuannya, sehingga ketika mengajar tidak bisa mengembangkan materi, tidak bisa memberikan contoh-contoh yang bersifat kontekstual, dan tidak bisa memberikan contoh-contoh hasil penelitian yang pernah dilakukan. Akibatnya, pelajaran Antropologi menjadi membosankan dan tidak menarik lagi di mata para peserta didik.

Sebaliknya, Antropologi dipandang sebagai kajian ilmu pengetahuan, ada tuntutan *idealis filosofis* yakni menjelaskan kedudukannya dalam bangunan ilmu yang lebih luas. Secara lebih konkrit, ketika mengajarkan mata pelajaran Antropologi seorang guru dituntut menguasai sejarah ilmu Antropologi, konsep-konsep dan teori-teori Antropologi, pengembangan disiplin ilmu Antropologi melalui penelitian, dan kegunaan ilmu Antropologi bagi kemaslahatan umat manusia. Tuntutan semacam ini tidak akan mungkin dapat dipenuhi seorang guru yang berprinsip "menang semalam", melainkan harus dipelajari di pendidikan formal.

Pendidikan merupakan proses multidimensional, tidak hanya berhubungan dengan pentransferan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga memaparkan, menanamkan dan memberikan keteladanan dalam hal sikap, nilai, moralitas, ucapan, perbuatan dan gaya hidup (Maryani,dkk, 2009). Dalam kegiatan pengajaran terdapat 3 unsur pokok yang saling mendukung, yaitu (1) Manusia, dalam hal ini adalah guru selaku pengajar dan siswa yang merupakan subyek belajar, (2) Institusi, yaitu lembaga/ sekolah yang menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengajaran, (3) Pengajaran yaitu yang berkaitan dengan kurikulum yang merupakan pedoman materi yang akan diajarkan (Sutarji, 2009).

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari keragaman manusia dengan segala kebudayaannya. Di satu pihak, manusia adalah pencipta kebudayaan, di

pihak lain kebudayaan yang membentuk perilaku manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat antara manusia dan kebudayaan.

Antropologi memiliki sub disiplin seperti: Antropologi Biologi, Etnolinguistik, Arkeologi, Prasejarah, dan Etnologi. Agar memeroleh wawasan yang lebih luas mengenai kedudukan, fungsi dan peran bahasa dalam kebudayaan, pengenalan dan pemahaman mengenai Antropologi dengan sendirinya merupakan sesuatu yang mutlak diketahui peserta didik melalui suatu pelajaran yang mandiri. Dengan mempelajari Antropologi diharapkan peserta didik mampu menyerap Antropologi sebagai pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyikapi perbedaan latar budaya, masyarakat, bahasa dan kepercayaan di masyarakat.

Mata pelajaran Antropologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan seperti: memahami dasar-dasar Antropologi; memahami, memecahkan dan menelaah secara kritis serta rasional tentang berbagai fenomena sosial budaya.

Ruang lingkup mata pelajaran Antropologi meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Keragaman Budaya, Bahasa, Kesenian, Religi, dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pengajaran Antropologi memiliki fungsi terutama untuk: (1) meningkatkan kemampuan mengenali, mengungkapkan, dan menganalisis berbagai peristiwa (fenomena) kebudayaan di lingkungan masyarakat sendiri; (2) mengembangkan wawasan dan penghargaan siswa terhadap budaya sendiri dan budaya masyarakat lain, khususnya dalam lingkungan Indonesia; (3) mendorong tumbuhnya kesadaran akan kerukunan hidup bersama dalam masyarakat; (4) meningkatkan kepedulian dan minat siswa untuk memahami potensi kebudayaan (daerah) dalam pembangunan masyarakat Indonesia; (5) menumbuhkan kepribadian yang kuat dalam menyikapi perubahan sosial budaya, dan dampak globalisasi bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia; (6) melalui mata pelajaran Antropologi

diharapkan peserta didik mampu menyerap Antropologi sebagai pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyikapi perbedaan latar budaya, masyarakat, bahasa dan kepercayaan di masyarakat.

Oleh karena itu menuju pembelajaran Antropologi yang ideal dapat dilakukan dengan beberapa langkah-langkah. Pertama, terhadap kendala struktural, secara filosofi keilmuan, ada perbedaan yang jelas antara Sosiologi dan Antropologi. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan metode penelitian ilmiahnya. Fokus kajian Antropologi adalah kebudayaan yang ada di masyarakat yang diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara fokus kajian Sosiologi adalah kehidupan sosial di masyarakat yang diteliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, dilihat dari filosofi keilmuan, sudah seharusnya mata pelajaran Antropologi dipisah dengan mata pelajaran Sosiologi atau dengan mata pelajaran lainnya. Demikian pula harus jelas, konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan tidak boleh *tumpang tindih* antara disiplin ilmu Antropologi dengan ilmu-ilmu lainnya.

Kedua, terhadap kendala kultural, para pengampu mata pelajaran Antropologi harus dapat menyajikan materi yang lebih menarik, memberi motivasi kepada para peserta didik akan pentingnya mata pelajaran Antropologi untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Tujuan pembelajaran Antropologi dapat tercapai dengan baik ketika mata pelajaran tersebut diampu oleh seorang guru yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya.

Ketiga, terhadap terbatasnya tenaga pengajar, bahwa keberadaan mata pelajaran Antropologi di SMA bagaikan buah simala kama. Di satu pihak mata pelajaran Antropologi terdapat dalam kurikulum di SMA, sementara di pihak lain belum tersedianya tenaga guru yang berkualifikasi pendidikan Antropologi.

Bertolak dari kenyataan itu sudah saatnya mata pelajaran Antropologi diampu oleh seorang guru yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Kalaupun sekarang ini

mata pelajaran Antropologi masih diampu oleh guru yang tidak sesuai bidangnya, para pengambil kebijakan membuat terobosan baru, misalnya memberi pendalaman materi Antropologi untuk menambah wawasan, atau menyarankan para guru untuk melanjutkan studi S1 kedua di program studi Antropologi.

SIMPULAN

Keberadaan mata pelajaran Antropologi di SMA dari waktu ke waktu belum mengalami perubahan yang berarti, meskipun telah terjadi pergantian kurikulum. Mata pelajaran Antropologi bahkan semakin termarginalisasi dengan hanya menjadi sub mata pelajaran Sejarah atau Sosiologi. Pembelajaran Antropologi di SMA mengalami beberapa kendala di antaranya : kendala struktural, kultural, dan keterbatasan sumber daya manusia. Untuk itu diperlukan partisipasi dari berbagai pihak dalam penyempurnaan kurikulum yang baru terkait dengan keberadaan mata pelajaran Antropologi di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi. 2001. "Kurikulum Berbasis Kompetensi 2001: Analisis Fungsional (Khusus Bidang Studi IPS)", *Jurnal Forum Pendidikan*. 27(1). 10-20.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Puskar Balitbang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum SMU*. Jakarta : Pusbangkurandik.
- Hasan, S.H. 1996. *Relevensi Pendidikan IPS di Perguruan Tinggi dengan Pendidikan IPS di Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Makalah pada Seminar Nasional dan Musda I HISPISI Jawa Barat, UPI Bandung, 31 Oktober 2002.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Maryani, E dan Syamsudin, H. 2009. Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*: 9(1): 1-15
- M.S. Mustofa, dkk. 2009. *Analisis Keadaan dan Kebutuhan Guru Sosiologi dan Antropologi SMA Negeri di Jawa Tengah*. Semarang: Lemlit Unnes.
- Saefudin, m dan Budisantoso, H.T. 2007. Sikap Guru Sekolah Dasar di Kota Semarang terhadap Perubahan Kurikulum. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. 36(2): 111-118
- Sutarji. 2009. Hambatan Pembelajaran Geografi pada Materi Peta Tematik di SMA. *Jurnal Geografi*: 7(2): 116-126
- Yusuf, A. 2007. Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jurnal Lembaran Ilmu Pendidikan*. 36(2): 85-95